

---

**BELAJAR DAN BUDAYA,  
OBJEK NYATA SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERTAHANKAN BAHASA DALAM  
KEBUDAYAAN**

Oleh  
**Ahmad Sam'un**  
Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu  
E-mail: [samiunlutfi9@yahoo.com](mailto:samiunlutfi9@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini beranjak dari kekhawatiran penulis terkait kesenjangan pengetahuan masyarakat Sasak di Lombok Tengah terhadap makna simbol kebudayaan miliknya sendiri. Kesenjangan pengetahuan tidak hanya di alami para pemuda tetapi juga masyarakat yang tergolong sudah tua. Dampaknya tentu pada hilangnya bahasa dan nilai-nilai positif, luhur dalam kebudayaan menggunakan *warige*. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan budaya instan serta tidak adanya sumber informasi yang bisa dipelajari untuk diketahui melalui pendidikan formal maupun non-formal. Penelitian ini mengandung deskripsi makna dalam simbol kebudayaan *warige* beserta solusi dalam bentuk skema literasi untuk mempertahankan bahasa khususnya dalam kebudayaan masyarakat Sasak. Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sekaligus memadukannya dengan teori makna dengan tujuan menghasilkan formulasi akhir hubungan pemertahan bahasa dan budaya masyarakat Sasak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka, serta dikombinasikan dengan teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan pengkajian objek penelitian ditemukan data *angka dan arah mata angin* serta *warige* sebagai simbol yang memiliki makna unik dalam kehidupan masyarakat Sasak, desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara barat.

**Kata Kunci: Etnolinguistik, Simbol, Makna Dan Pemertahanan Bahasa.**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam penanaman sekaligus pengembangan pengetahuan individu terhadap makna-budayanya sendiri belum secara maksimal dilakukan oleh pengatur kebijakan pendidikan yang berwenang. Kebijakan tersebut terlihat dari tidak maksimalnya literatur untuk menunjang pelestarian bahasa dalam dunia pendidikan formal di setiap jenjang satuan pendidikan. Tidak adanya literatur yang berisi budaya lokal di lingkungan pendidikan formal khususnya di pulau Lombok. Tidak adanya materi budaya lokal dalam literatur bahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur masyarakat Sasak. Tidak adanya pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlebih dahulu mengetahui makna simbol-simbol yang

terkandung di dalam bahasa sebagai media mengkomunikasikan kebudayaannya sendiri. Dewasa ini, dalam kebudayaan masyarakat Sasak, Desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat simbol yang memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku masyarakat Sasak ketika khendak melakukan kegiatan terutama kegiatan tersebut melibatkan orang banyak. Simbol-simbol yang dimaksud pada kalimat sebelumnya terdapat pada sebuah alat yang disebut *warige*. Makna yang terkandung di dalam simbol tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat dijadikan sebagai pedoman arah dan bagaimana masyarakat berperilaku di dalam kehidupan dan melaksanakan tradisinya. Tidak hanya sebagai pedoman tetapi juga masyarakat memahami mengapa dan tahu tujuan yang

sebenarnya dari apa yang dilakukan. Salah satunya sebagaimana Subandi (2021) memaparkan *Makna Spiritual Tradisi Pindapata sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang* dengan tujuan masyarakat sebagai pemilik tradisi-budaya mengetahui dan memahami apa dan bagaimana serta tujuan dari pelaksanaan tradisi-budaya yang diterapkan.

Masyarakat Sasak saat ini masih menerapkan kebudayaan menggunakan *warige* tetapi tidak memahami makna simbol-simbol yang terdapat pada *warige* tersebut kecuali oleh beberapa orang yang dituakan oleh masyarakat setempat. Tidak adanya pemahaman yang terjadi terutama pada masyarakat Sasak yang tergolong muda disebabkan sangat kurangnya peralihan pengetahuan antar generasi. Peralihan pengetahuan yang tidak terjadi salah satunya disebabkan oleh tidak adanya penelitian untuk mendokumentasikan simbol-simbol kebudayaan *warige* secara ilmiah untuk kemudian dijadikan sebagai literatur yang valid dalam proses belajar baik di lingkungan formal maupun non-formal. *Warige* sebagai objek penelitian ini adalah *warige petik lime dan sepulu* (selanjutnya disingkat WPLS). WPLS merupakan satu kesatuan antara *warige petik lime dan sepulu* dengan budaya *nyaweq dan beras pati* yang sudah dipublikasikan sebelumnya oleh Sam'un pada tahun 2017 dan 2018. Kajian tentang budaya menggunakan WPLS yang kemudian dihubungkan menjadi satu kesatuan dalam tulisan ini tidak hanya sebatas pendokumentasian tetapi juga disusun menjadi literature pembelajaran berupa teks sebagai hasil dari reproduksi hasil data penelitian yang ditemukan. Dewasa ini pembelajaran yang dilaksanakan khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) berorientasi pada teks. Penciptaan teks itu sendiri terlebih dahulu menuntut pemahaman dan keterampilan siswa memperoleh data, informasi membaca dan mengamati suatu masalah. Salah satu masalahnya bisa diidentifikasi oleh pelajar di lingkungan kehidupan sosial-budaya masyarakat dimana dia tinggal. Pemahaman

dan keterampilan yang harus dimiliki pelajar tersebut sejalan dengan pendapat Adha, D.I., Mahsun., Mahyudi, Johan. (2021) tentang seorang pelajar khendaknya harus mampu mengumpulkan data, informasi, membaca dan mengamati masalah untuk kemudian dapat dijadikan dasar penulisan teks.

Model penyusunan literature pembelajaran dalam penelitian ini berada pada tahap awal. Sehingga penyusunan yang dilakukan peneliti tentu dengan memperhatikan sistematika sumber belajar yang tepat. Dalam pada itu, peneliti menyusun sistematika model literatur pembelajar dengan mengadopsi sistematika buku panduan guru yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan pusat. Penyusunan sumber belajar sebagai hasil dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sekaligus sumbangsih pemikiran untuk menempatkan budaya WPLS sebagai sumber belajar utama khususnya bagi pemilik kebudayaan yaitu Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Sumber belajar yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang ditawarkan dalam rangka mempertahankan bahasa dalam kebudayaan yang pernah dan/atau masih hidup sampai saat ini. Penelitian ini kemudian dapat menjelaskan: a) bagaimana kehidupan budaya WPLS itu sebenarnya berdasarkan sudut pandang warga setempat? b) simbol-simbol dan makna apa saja yang terdapat di dalam WPLS dalam kehidupan masyarakat Sasak? dan c), bagaimana penerapan proses reproduksi simbol dan makna WPLS ke dalam salah satu bentuk teks yang menjadi bahan dasar pembelajaran di salah satu satuan pendidikan? Dalam pada itu juga, penelitian ini dapat memperkaya literature kajian makna budaya sekaligus menjadi bahan pelajaran siswa kelas X dalam rangka melestarikan nilai kearifan lokal dan menjadi bagian dari sarana memperlihatkan dan melestarikan budaya bangsa disebabkan dari budaya yang ada tentu dapat memperkokoh nilai sosial dan budaya bangsa sebagaimana yang terdapat pada *Buku Guru Bahasa*

Indonesia tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

### LANDASAN TEORI

Hubungan antar ilmu pengetahuan dewasa ini merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menemukan kebenaran sekaligus solusi dari apa yang ingin diketahui dan digunakan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Hubungan sebagai bagian penting yang dimaksud dalam kajian ini adalah hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Cabang dari ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan sosial-masyarakat dewasa ini adalah etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan kajian bahasa dan budaya (Duranti dalam Wardoyo dan Sulaiman, 2017: 58). Duranti di dalam kajian Kamsiadi memaparkan etnolinguistik sebagai kajian mengenai bentuk linguistik untuk mengungkapkan unsur kehidupan sosial yang memiliki hubungan dengan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa (2013: 66). Fungsinya kemudian adalah memberikan pemahaman tentang hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana hubungan bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasi dalam penataan lingkungan sosial budaya.

Penataan kehidupan sosial budaya tentu menjadi hal sentral yang sangat mendasar untuk dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Harmonisasi yang terbentuk tentu tidak akan pernah lepas dari tata cara, adat-istiadat, sopan-santun, dan etika serta norma berperilaku di tengah kehidupan sosial masyarakat. Salah satu hal penting yang diatur tentu kaitannya dengan bahasa dan budaya itu sendiri adalah batasan tingkah laku individu.

Masinambouw (1985) mengemukakan bahwa bahasa dan kebudayaan sebagai dua system yang *melekat* pada manusia (via Mujid, 2009: 145). Budaya sebagai suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia sesungguhnya merupakan pengontrol perilaku

untuk membatasi sejauh mana individu bertingkah-laku demi menjaga keharmonisan khususnya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Brown (1963:46) budaya merupakan seluruh cara perilaku yang berterima dan terpola yang mengikat individu yang satu dengan individu yang lainnya (via Nurhayati). Brown (2007: 206) menjelaskan budaya sebagai sebuah cara hidup sekaligus konteks keberadaan, berpikir, merasa dan berhubungan bersama anggota masyarakat yang lainnya yang kemudian menjadi perekat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Sejalan dengan Brown di dalam literature yang sama Smalley (1972) mengemukakan budaya sebagai penuntun sekaligus mengatur perilaku individu-individu dalam sebuah kelompok, menjadikan manusia peka terhadap persoalan status, dan membantu kita mengetahui apa yang orang lain harapkan dari kita dan apa konsekuensi yang akan terjadi sekiranya kita tidak memenuhi harapan mereka. Budaya membantu kita mengetahui seberapa jauh kita bisa berjalan selaku pribadi dan tanggung jawab kita kepada kelompok.

Setiap kebudayaan memiliki suatu model pengetahuan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk meramu sejumlah model pengetahuan yang efektif untuk memahami lingkungan dan menciptakan model serta simbol baru yang relevan sesuai dengan tantangan lingkungan. Model-model pengetahuan tentang kebudayaan selalu digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan sekaligus mendorong perilaku manusia. kebudayaan yang hidup dalam kehidupan manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perartian dan lain sebagainya,
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat,
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya yang hidup sebagai satu kesatuan dengan manusia tidak hanya mengatur perilaku manusia tetapi juga mengandung makna. Makna yang di dalamnya mengandung arti dan konsep yang dapat diwujudkan oleh manusia melalui proses komunikasi sebagaimana yang di kemukakan Geertz. Menurut Geertz kebudayaan merupakan pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol yang kemudian diwariskan dengan bantuan manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (via Alam, 1998: 2). Proses pengkomunikasian tentu tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang merupakan sebuah system yang memiliki dua hal (aturan-aturan dan kaidah). Kedua hal yang dimaksud pada kalimat sebelumnya merupakan bagian yang utuh dari kebudayaan/kultur. Selanjutnya Schiffirin menjelaskan bahwa fungsi bahasa dalam sebuah konteks dapat membantu seseorang salah satunya untuk menyadari norma-norma yang dijadikan dasar untuk melakukan sesuatu (2007: 187-188).

Sobur (2013: 272) mengemukakan bahwa di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap dan salah satunya ialah kebudayaan-kebudayaan yang ada serta hidup sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Teori yang sangat terkenal yang dapat mendukung pernyataan pada kalimat sebelumnya tentu adalah *Hipotesis Sapir – Whorf*. *Hipotesis Sapir–Whorf* menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara objektif sekaligus merupakan ungkapan verba yang khas bagi nilai budaya yang bersidat relatif (via Kadarisman, 2010): 48). Dalam pada itu, mencari kebenaran tentang budaya berarti menjelajahi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (Storey dalam Santoso 2007: 1) dengan memanfaatkan ilmu tentang makna (semantik) serta semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda.

Sudaryanto (2017: 14) mengemukakan bahwa bahasa memiliki potensi yang membuat

seseorang menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Penginformasian merupakan salah satu bentuk peralihan pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Proses peralihan pengetahuan khususnya tentang kehidupan sosial budaya masyarakat sangat terkait erat dengan pilihan bahasa dan ranah yang digunakan serta dipilih anggota masyarakat. Hal tersebut digunakan demi memaksimalkan hasil dan proses pengalihan pengetahuan khususnya tentang bahasa dan budaya yang ada. hal tersebut sebagaimana hasil penelitian salah satu Dosen Pasca Sarjana Universitas Mataram yaitu Dr. Sudirman Wilian (2010, 23-39) tentang Pemertahanan Bahasa. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa bahasa Sasak dalam kehidupan masyarakat di Lombok mampu dipertahankan karena masih dipilih untuk digunakan oleh masyarakat setempat dalam ranah kehidupan mereka sehari-hari seperti di lingkungan keluarga, tetangga dan lain-lain. Hal inilah yang mendorong peneliti dalam hal ini mengatakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam ranah kehidupan sosial budaya dapat menjadi elemen penting pada proses pengalihan informasi/pengetahuan khususnya tentang budaya yang ada sehingga dapat diketahui oleh orang lain secara berkesinambungan.

Proses pengalihan pengetahuan dari satu orang ke orang lain sangat perlu untuk dilakukan karena dapat menjadi penunjang ketahanan bahasa sehingga dapat memperkokoh sendi-sendi bahasa dan kebudayaan yang ada. Tujuan akhirnya kemudian bahasa dan budaya yang ada dapat bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumarsono terkait dengan proses penginformasian dari satu individu ke individu yang lain melalui alat komunikasi yang ada dapat dijadikan sebagai sarana penunjang ketahanan bahasa atau dengan kata lain sebagai salah satu cara untuk mempertahankan bahasa yaitu dengan adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari

generasi ke generasi berikutnya (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 146).

Selain adanya kesinambungan peralihan bahasa secara terus menerus baik melalui lingkungan formal dan nonformal terdapat hal-hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka membuat bahasa terkait tetap bertahan. Hal tersebut diantaranya mulai dari; a) wilayah pemukiman yang secara geografis agak terpisah dengan pemukiman masyarakat yang mayoritas dengan bahasa yang berbeda; b) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas untuk menggunakan bahasa milik masyarakat minoritas ketika berinteraksi walaupun tidak sepenuhnya; c) anggota masyarakat mayoritas mempunyai sikap yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa masyarakat mayoritas; dan d) adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat minoritas terhadap bahasanya sendiri sebagai konsekuensi kedudukan dan status bahasa setempat yang menjadi lambang identitas dari masyarakat setempat.

Proses pengalihan sebagai bentuk pemertahanan dan pelestarian bahasa tidak pernah lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran pun sangat terkait dengan pendidikan sebagaimana yang penulis jabarkan pada bagian sebelumnya (lihat 2.3.2). Pengalihan yang dimaksud pada paragraph sebelumnya pun sejalan dengan salah satu batasan pendidikan menurut (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 33). Tirtarahardja dan Sulo menjelaskan bahwa salah satu batasan dalam pendidikan adalah sebagai proses transformasi budaya. Transformasi yang dimaksud adalah kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan kalimat sebelumnya dengan mengutip UU-RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 1 Ayat 2 yang menegaskan bahwa yang dimaksud sistem pendidikan Nasional yaitu berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran atau pun mempelajari suatu kebudayaan dalam proses pendidikan yang salah satunya melalui lingkungan kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun

nonformal merupakan salah satu jalan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu kebudayaan. Mempelajari kebudayaan merupakan satu-satunya jalan untuk mengetahui kebudayaan (chaer, 2007: 37) sehingga "*mempelajari*" dapat dikatakan menjadi kunci dari ketahanan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena bahasa merupakan bagian dari budaya dan begitu juga sebaliknya sehingga keduanya memiliki arti masing-masing namun tidak dapat dipisahkan. Brown (2007: 208) mengemukakan bahwa budaya merupakan himpunan perilaku dan persepsi yang berurat akar, sehingga menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua dilakukan sebagai bentuk pembudayaan bahasa sekaligus budaya yang terkandung dalam bahasa yang dipelajari.

Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya dapat dikategorikan tetap bertahan apabila suatu komunitas menggunakannya bahasa dalam ranah yang semula (Sumarsono, 2011: 231-232). Selain daripada yang disampaikan pada kalimat sebelumnya, pemertahan bahasa dalam kebudayaan sangat penting karena bahasa merupakan sarana yang menjadi alat pemelihara kerjasama manusia yang membudaya sebagai perwujudan untuk menjadi sesama (Sudaryanto, 2017: 7). Uraian di atas dapat menghasilkan kesimpulan bahwa pemertahan bahasa dapat dilakukan dengan cara pengalihan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal. Selain itu, bahasa yang mampu dipertahankan adalah bahasa pada waktu yang suah berkembang dari waktu ke waktu memiliki yang ranah penggunaan yang sama sejak semula.

Perilaku masyarakat dalam memposisikan bahasanya sendiri ketika berkomunikasi baik dengan anggota masyarakat yang memiliki bahasa ibu berbeda mempunyai kaitan erat dengan apa yang disebut sebagai pemertahan



bahasa. Dalam pada itu, pemertahan bahasa merupakan upaya yang dilakukan supaya bahasa yang digunakan suatu kelompok dapat tetap hidup dan dijadikan pilihan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat (Wilian, 2010: 23). Pemertahan bahasa tidak hanya sebatas suatu bahasa tetap hidup dan digunakan tetapi juga melibatkan apa yang terkandung seperti konsep di dalam bahasa tersebut. Bahasa yang mampu dan konsisten terhadap ruang dan waktu dimana bahasa tersebut sejak awal digunakan merupakan kategori yang sangat kuat untuk mengatakan bahwa pemertahan sudah berhasil dilakukan.

Pemertahan bahasa khususnya bahasa dalam suatu kebudayaan yang bersifat kedaerahan atau tidak bersifat nasional sangat berpotensi mengalami pergeseran, bahkan kepunahan. Pemertahan bahasa sangat terkait dengan cara yang ditempuh untuk membuat suatu bahasa dalam kebudayaan masyarakat tetap hidup. Mempertahankan supaya suatu bahasa tetap hidup sangat tidak efektif tanpa didukung oleh pendokumentasian secara ilmiah dalam kehidupan dewasa ini. Dalam pada itu, pendokumentasian dalam rangka mendukung pemertahan bahasa untuk membuat suatu bahasa tetap hidup patut dilakukan sekaligus meminimalisir potensi kekeliruan pewarisan suatu bahasa jika hanya disampaikan secara lisan.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini merupakan kajian terhadap gejala bahasa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam situasi dan perputaran waktu dari hari ke hari. Peristiwa menyangkut objek kajian yang sudah disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya dalam tulisan ini menjadi fokus pengamatan secara menyeluruh sehingga proses pemikiran terhadap objek kajian menghasilkan interpretasi yang sesuai dan benar-benar ada dan/atau nyata berada dalam lingkungan kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam pada itu, penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam kategori penelitian kualitatif dan sesuai

dengan definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 17). Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang objek penelitian sebagai sesuatu yang dinamis, kemudian hasil dari pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh

Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Moleong (2007: 6) dalam karyanya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* memberikan penjelasannya tentang definisi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena/kejadian tentang apa yang dialami oleh Subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, *tindakan*, dan lain-lain. Proses pemahaman dan interpretasi sebagai hasil akhir setelah melalui tahapan atau prosedur kajian terhadap objek penelitian tidak hanya menjadi suatu pemahaman semata melainkan pendeskripsian data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (1975: 5) menjelaskan bahwa *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati, tentunya perilaku itu terjadi dalam kehidupan sosial yang dapat dikategorikan ke dalam ilmu sosial. Praktik dan perilaku yang membentuk realitas dalam kehidupan sosial itu sendiri merupakan dasar pijakan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan Denzin dan Lincoln (2009: 336) dengan mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Husserl. Denzin dan Lincoln berangkat dari pendapat Schutz mengemukakan bahwa ilmu sosial seharusnya memusatkan perhatian pada kehidupan dunia eksperensial *yang diterima begitu saja* oleh setiap individu, serta diciptakan dan dialami oleh anggota masyarakat (2009: 336).

Proses pengkajian makna *warige* dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang kemudian dikombinasikan dengan teknik rekam dan teknik cakap semuka dengan sumber informasi dari mantan kepala desa Perina yaitu

Bapak Misbah serta salah satu tokoh yang dihormati yaitu H. Amit. Data sebagai objek kajian tentunya memiliki sumber yang pada umumnya disebut sumber data. Menurut Muhammad (2011: 154) Sumber data merupakan asal usul dari apa, siapa dan darimana data diperoleh. Datapenelitian ini adalah simbol-simbol dan makna dalam rangkaian WPLS yang hidup di tengah kehidupan sosial serta kebudayaan masyarakat Sasak, desa Perina, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Data penelitian ini kemudian akan diperoleh dari Bapak Misbah selaku mantan kepala desa dan Bapak Sawaludin serta H. Amit sebagai tokoh yang dihormati dan disantuni oleh masyarakat desa Perina. Beliau adalah tokoh-tokoh yang penulis anggap memenuhi kriteria yang disebutkan Faisal dalam bukunya Sugiyono (2010: 400).

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil 'kemasannya' sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam atau narasumber.

Metode sebagai langkah ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan membutuhkan pemilihan yang tepat demi menghasilkan kesesuaian langkah yang ditempuh dengan tujuan yang diharapkan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan hasil dalam rangka mencapai tujuan dan penggunaan yang diharapkan (Sugiyono, 2010: 3). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan sebagai satu kesatuan rangkaian proses yang tepat untuk

mengkasikan data dari WPLS sebagai objek penelitian ini. Tahapan yang dimaksud adalah metode cakap kemudian dikombinasikan dengan teknik cakap semuka, rekam dan tulis. Pemilihan metode dan kombinasi teknik ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dan subjektivitas peneliti disebabkan peneliti merupakan penduduk asli dari lingkungan sosial yang dijadikan lokasi penelitian.

Adapun definisi dari pilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontak langsung antara peneliti dan sumber penelitian atau tokoh masyarakat sehingga proses komunikasi yang dilakukan lebih efektif jika dibandingkan dengan proses komunikasi menggunakan perantara atau media. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudaryanto dalam karya tulis Muhammad yang menyatakan metode cakap sebagai wujud suatu cara yang dilaksanakan dengan bercakap dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan suatu cara peneliti untuk mendapatkan data simbol dari sumber penelitian dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat dengan bertatap muka secara langsung atau bersemuka.

Tatap muka langsung yang dilakukan peneliti dengan tokoh-tokoh masyarakat kemudian dengan perlahan diarahkan peneliti supaya data yang diperlukan keluar dari mitra bicara. Kesimpulannya kemudian mitra bicara sebagai penutur membantu peneliti memperoleh data simbol dan makna WPLS yang pada tahap selanjutnya menjadi kumpulan data yang dianalisis dan dideskripsikan. Selanjutnya penulis menggunakan teknik rekam yaitu penulis merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh penulis sebelumnya. Sedangkan teknik catat dilakukan dalam rangka melakukan klasifikasi atau pengelompokan data yang sudah diperoleh. Adapun teknik catat yang dilakukan peneliti memiliki tahapan guna menghasilkan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan latar belakang penelitian ini dilakukan. Adapun tahapan yang dimaksud terdiri dari mengumpulkan data penelitian,

memilih dan memilah data penelitian sehingga sesuai dengan latar belakang penelitian dan sistematika rumusan masalah dan yang terakhir adalah mendeskripsikan makna kumpulan data yang diperoleh terkait simbol dalam WPLS masyarakat Sasak, desa Perina, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Penelitian

Penyusunan literatur pembelajaran dengan mengadopsi sistematika buku panduan guru Bahasa Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 138) dan teori yang sudah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya dalam tulisan ini terdapat pokok pembahasan tentang bagaimana *mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat*. Nilai-nilai dan isi hikayat merupakan hasil kajian dari makna yang terdapat di dalam hikayat yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan di dalam kajian hikayat terdapat indikator pembelajaran hikayat yang dilakukan yaitu sebagai sarana *menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa* karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Cerita rakyat khususnya dalam penelitian ini mengarah pada bagaimana data peristiwa budaya milik masyarakat Sasak dikemas dalam bentuk cerita. Pengemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Teks yang dihasilkan dari proses reproduksi data penelitian. Singkatnya simbol-simbol budaya dalam budaya menggunakan *Warige* dimasukkan dan disajikan ke anak didik dalam bentuk cerita rakyat. Kebudayaan yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini adalah salah satu alat yang digunakan masyarakat Sasak. Alat sebagaimana yang disebutkan peneliti adalah *Warige*. *Warige* dalam kebudayaan masyarakat merupakan alat untuk memprediksi sesuatu atau dalam bahasa Sasak disebut *pembadek*. Prediksi atau *pembadek* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengacu pada alat bantu untuk mempersiapkan sekaligus

pengatur perilaku individu masyarakat sebelum melakukan suatu kegiatan yang sifatnya sangat penting dari sudut pandang individu dan kelompok.






Persiapan sekaligus pengatur perilaku individu sebelum melakukan sesuatu mengarah bukan hanya kepada perilaku tetapi juga kapan perilaku individu dan masyarakat dilakukan. Singkatnya *warige* digunakan masyarakat Sasak sejalan dengan pemikiran mayoritas masyarakat dewasa ini. Pemikiran masyarakat dewasa ini yang penulis maksud adalah melakukan persiapan sebaik-baiknya untuk menghasilkan sesuatu secara maksimal atau dengan ungkapan lain *untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya*. Selanjutnya pengaturan menyangkut kapan atau waktu perilaku individu dilakukan dalam kehidupan modern saat ini sejalan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan yang penulis maksud pada kalimat sebelumnya adalah pembagian waktu kapan perilaku individu masyarakat dan bagaimana sesuatu dilakukan. Waktu sebagai pengatur perilaku menyangkut kapan dan bagaimana perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan *warige* sebagai alat dalam kebudayaan masyarakat Sasak terbagi menjadi beberapa jangka waktu.

Sehari-semalam jika dihitung ke dalam jam akan menghasilkan Jangka waktu 24 jam. *Warige* dalam kehidupan masyarakat Sasak membagi waktu dalam sehari semalam menjadi 5 bagian yang berarti setiap simbol memiliki jangka waktu 4 jam 48 menit. *Warige* dalam kebudayaan masyarakat terdiri dari beberapa jenis. Penulis dalam penelitian ini akan menjabarkan dua jenis *warige*, yaitu *warige petik lime dan sepuluh*. *Petik* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna perjalanan, sedangkan *lima dan sepuluh* mengandung makna jumlah pembagian waktu dan arah mata angin. Sehingga *warige petik lime dan sepulu* memiliki makna dalam bahasa bahasa Indonesia adalah alat untuk memprediksi waktu-waktu yang kemudian mengatur sekaligus mempersiapkan apa yang khendak dan bagaimana sesuatu dilakukan

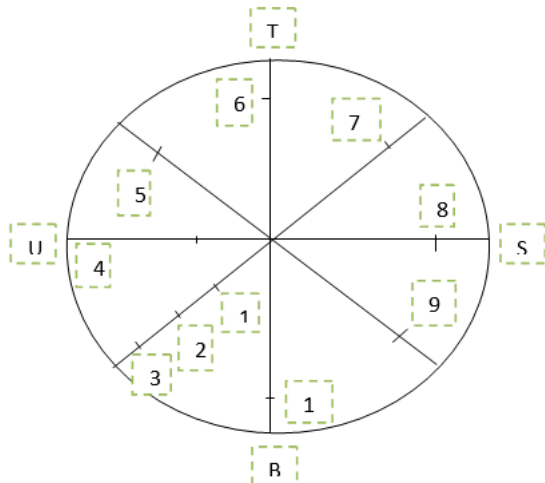


supaya mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya serta mendapat keselamatan. Simbol-simbol dan makna *warige petik lime* sebagai objek penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Nama dan Simbol-simbol dalam *warige petik lime*

- a. Sowong = 
- b. Kale = 
- c. Keselor = 
- d. Rizki = 
- e. Ketepok = 

2. Nama dan simbol dalam *warige petik sepulu*



Terkait kumpulan data di atas, selanjutnya penulis melakukan proses analisis data. Berikut ini adalah hasil analisis data yang dilakukan penulis:

- a. *Sowong* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna tidak ada. Kemudian *sowong* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata kosong. Masyarakat Sasak menggunakan waktu *sowong* sebagai waktu untuk istirahat atau *moment* untuk bermain atau tidak melakukan hal-hal yang masuk dalam kategori penting. Maksud penulis pada kalimat sebelumnya ialah mulai melakukan sesuatu.
- b. *Rizki* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna rizki sebagaimana yang diartikan dalam kamus besar bahasa

Indonesia. Simbol *rizki* dalam *warige petik lime* digunakan masyarakat Sasak sebagai waktu untuk mulai melakukan aktivitas-aktivitas yang penting. Simbol *rizki* merupakan waktu yang sangat penting bagi masyarakat Sasak untuk melakukan aktivitas sehingga dalam pembagian lima waktu sebagaimana penulis jabarkan sebelumnya (lihat paragraf tiga pembahasan) masyarakat Sasak yang tergolong tua akan mencari waktu kapan simbol tersebut berada.

- c. *Kale* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna bencana. Simbol *kale* merupakan waktu yang sebaliknya dari waktu *rizki*. Maksud penulis pada kalimat sebelumnya adalah masyarakat Sasak akan sangat menjauhi bahkan tidak akan mulai melakukan sesuatu jika waktu tersebut masuk kedalam simbol *kale*.
- d. *Ketepok* dalam kebudayaan masyarakat sasak mengandung makna bertemu, bisa dan/atau dapat. *Ketepok* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata bertemu. Simbol *ketepok* merupakan waktu yang digunakan masyarakat sebagai waktu khususnya untuk melakukan pembicaraan-pembicaraan tertentu, terlebih pembicaraan yang dilakukan melibatkan orang banyak. contohnya adalah musyawarah dan menagih hutang kepada seseorang.
- e. *Keselor* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna tidak bertemu. *Keselor* jika digambarkan pada sebuah peristiwa adalah jika terjadi pembicaraan antar individu, maka tidak akan terjadi kesepakatan dalam pembicaraan tersebut. Dalam ada itu, masyarakat Sasak tidak akan melakukan pembicaraan atau musyawarah pada waktu simbol *keselor* itu ada. Sedangkan,
- f. *Petik Sepulu* dalam kebudayaan mengandung makna perjalanan keselamatan. Simbol *petik sepulu* di dalamnya terdapat bagian yang menunjukkan simbol angka dari satu sampai sepuluh. Simbol satu sampai sepuluh merupakan arah mata angin yang menentukan dan digunakan untuk penentu arah memulai dan melakukan

aktivitas individu masyarakat ketika melakukan sesuatu. Simbol-simbol angka yang terdapat pada *warige petik sepulu* merupakan arah berlawanan yang dalam kebudayaan masyarakat sasak dikenal dengan istilah *temurik nage*. *Temurik nage* maknanya dalam bahasa Indonesia adalah membelakangi naga. Membelakangi naga dalam kebudayaan masyarakat sasak merupakan pengatur perilaku masyarakat untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan atau dalam bahasa sasak disebut *orep*.

Pengkajian tentang makna kebudayaan *Warige* inilah yang kemudian dapat mejadi bahan ajar dalam rangka mewarisi sekaligus merangsang pemahaman siswa/I untuk mengenal bagaimana budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Plato bahwa jalan satu-satunya untuk dapat mengetahui tentang suatu kebudayaan adalah dengan belajar. Pengkajian tentang makna ini pun sesuai dengan indikator serta tujuan di dalam buku pegangan guru sehingga secara otomatis menjadi bagian dari menjaga pengetahuan pembelajar yang dalam hal ini adalah pemilik kebudayaan Lombok Tengah. Pencapaian akhir dari pendokumentasian dan proses belajar yang dilakukan dipastikan pemertahanan bahasa dan budaya dapat berjalan dengan baik. Objek kajian budaya inilah dapat memberikan sumbangsih bagi penerbit dan penyelenggara pendidikan di Lombok Tengah sehingga memberikan kontribusi bagi penyediaan bahan ajar yang lebih utama di gunakan siswa/I untu dapat mengenal kebudayaanya sendiri, untuk kemudian pada langkah selanjutnya menggunakan sumber dari kebudayaan yang lainnya.

### Reproduksi Data Penelitian

Sasak merupakan penduduk pribumi asli sebuah pulau kecil yang berada di sebelah pulau dewata Bali. Sasak merupakan identitas suku masyarakat asli di Pulau kecil tersebut. Pulau itu bernama Lombok. Memiliki kekayaan alam yang memesonakan khalayak ramai yang mampu

menemukan keindahan alamnya. Keindahan itu dewasa ini terbukti dengan diraihnya predikat destinasi wisata halal dunia dua kali berturut-turut. Selain kekayaan wisata alamnya pulau Lombok memiliki kekayaan bahasa dan budaya. Dialek masyarakatnya yang beragam dan budaya serta adat-istiadatnya yang unik serta mengandung kekuatan pengontrol perilaku anggota masyarakatnya.

Salah satu yang hampir tidak diketahui oleh generasi saat ini adalah kebudayaan *Warige*. Kebudayaan menggunakan alat yang bernama *warige* merupakan salah satu warisan kekayaan budaya pembentuk kedisiplinan dan sikap tidak gegabah yang berlandaskan pada sikap ikhtiar tanpa melupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sasak. Singkatnya masyarakat menggunakan budaya tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang akan dikerjakan dengan menyeimbangkan antara usaha yang bisa dilakukan manusia dengan harapan melalui panjatan doa serta usaha dari individu masyarakat. Budaya *warige* lebih mengarahkan *pandangan dan penanaman sikap dan pikiran masyarakat bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan musti dipersiapkan secara maksimal*.

*Warige* itu sendiri merupakan alat yang berbahan dasar papan kayu. Di atas papan kayu tersebut terdapat ukiran atau pahatan simbol-simbol seperti ukiran manusia, berbagai jenis kotak, dan lingkaran. Masing-masing memiliki keunikan simbol, arti dan makna tersendiri. Keunikan yang terukir memiliki kekuatan yang mengontrol perilaku individu dan kelompok masyarakat. Perilaku-perilaku masyarakat dikontrol

Kelima pengontrol di atas memiliki nama masing-masing. Secara berurutan yaitu *Sowong, Kale, keselor, rizki, ketepok*. kelima simbol tersebut mengartikan pembagian waktu sedangkan WPS mengartikan arah memulai melakukan kegiatan. Makna mengandung nilai dan kekuatan yang bisa membuat masyarakat Sasak melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu itu. *Warige* paling sering digunakan

ketika peristiwa atau acara budaya dan adat lokal dipersiapkan serta berlangsung. *Begawe* contohnya. *Begawe* dalam kehidupan masyarakat Sasak berlangsung untuk mensyukuri sekaligus sarana silaturahmi antar anggota masyarakat, sanak-saudara serta sahabat. Pemilik acara *begawe* dan segenap pelaksana inti acara selalu dan akan patuh terhadap simbol budaya *warige* demi terwujudnya harapan dari acara yang sedang dilangsungkan. Masyarakat Sasak akan melakukan kegiatan tersebut antara dua pilihan yaitu *simbol rizki atau ketepok*. Keduanya mengandung makna waktu yang tepat untuk mencari rizki dan bertemu dengan siapa yang diharapkan. Sebaliknya masyarakat akan menghindari segala jenis kegiatan diwaktu *Sowong, Kale, keselor*. Hal tersebut bermakna kesepian, musibah, dan pertemuan yang sulit untuk berlangsung. Keberlangsungan yang terjadi juga memaknakan hal yang tidak kondusif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Makna-makna yang terkandung di dalam simbol-simbol *warige* inilah yang kemudian menngisyaratkan kapan dan harapan yang ingin diperoleh oleh setiap individu masyarakat.

## PENUTUUP

### Kesimpulan

Pembelajaran bahasa khususnya merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan budaya sekaligus makna terkait isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kajian yang dilakukan ini dapat memperkuat pemikiran para ahli yang sudah dijadikan dasar untuk pembelajaran bahasa, beberapa diantaranya yaitu Sobur (2013: 272) mengemukakan bahwa di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap dan salah satunya ialah kebudayaan-kebudayaan yang ada serta hidup sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Teori yang sangat terkenal yang dapat mendukung pernyataan pada kalimat sebelumnya tentu tidak lain adalah *Hipotesis Sapir –Whorf*. *Hipotesis Sapir–*

*Whorf* menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara objektif sekaligus merupakan ungkapan verba yang khas bagi nilai budaya yang bersidat relatif (via Kadarisman, 2010): 48). Hasil kajian pembelajaran bahasa sebagai bagian yang dapat memperkuat asumsi ahli diatas kemudian dapat digunakan oleh para penulis lain dalam bidang bahasa kaitannya dengan budaya sebagai literature pembelajaran yang valid dan kajian makna yang sudah dibelajarkan di SMA, sehingga siswa/I khususnya di Lombok Tengah lebih mengenal bahasa dan budayanya sendiri dan pada akhirnya pemertahanan bahasa secara otomatis dapat dilakukan oleh masyarakat Sasak sebagai pemilik bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adha, D.I., Mahsun., Mahyudi, Johan. 2021. Kamampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram. Surakarta: Center Of Language and Cultural Studies Surakarta.
- [2] Alam. 1998. Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. Universitas Indonesia.
- [3] Alwi Hasan, Dkk. 2014. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- [4] Abidin, Y.S., Saebani, B. A. 2014. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indoneia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [5] Brown, Dogles. 2007. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- [6] Chaer, Abdul. 2011. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [7] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Kadarisman, A.E. 2010. Mengurai Bahasa Menyimak Budaya. Malang: UIN-Maliki Press.
- [9] Kamsiadi, B.F., dkk. 2013. The Terms Used In Ritual Ceremony Of Petik Pari By People Of Java In Sumberpucung At Malang Regency (The Ethnolinguistical Study). Jember: Publika Budaya.

- [10] Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Muhammad. 2011: Paradigma kualitatif penelitian bahasa. Yogyakarta: Liebe Book Press
- [12] Mujib. 2009. Hubungan Bahasa dan Budaya. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- [13] Nurhayati. Fungsi Bahasa Sebagai Pengembang Budaya Bangsa Yang Berkarakter Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Pendidik di akses melalui [A \(unsri.ac.id\)](http://unsri.ac.id) pada tanggal 1 september 2021 pukul 23.00 Wita.
- [14] Sam'un, Ahmad. 2017. Simbol Dan Makna Budaya Nyawe? Dan Beras Pati: Upaya Pemertahanan Bahasa Masyarakat Sasak. Surakarta: Center Of Language and Cultural Studies Surakarta
- [15] Sam'un, Ahmad. 2018. Warige As A Symbol Containing Crucial Meaning In Sasak Community's Culture And Its Relation To Language Maintainability. Bali: UNHI.
- [16] Saraka. 2020. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. Surakarta: Center Of Language and Cultural Studies Surakarta.
- [17] Santoso. 2007. Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya. Malang; Universitas Negeri Malang.
- [18] Sobur. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Subandi, Agus. 2021. Makna Spiritual Tradisi Pindapata sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. Surakarta: Center Of Language and Cultural Studies Surakarta.
- [20] Sugiyono. 2010. Metodologi penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [21] Suherli, dkk. 2016. Buku Guru Bahasa Indoensia. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Kebudayaan.
- [22] Sumarsono. 2011. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 33. Pengantar pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [24] Wilian, Sudirman. 2010. Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta; Unika Atma Jaya.
- [25] Wardoyo dan Sulaiman. 2017. Etnnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan Di Keraton Yogyakarta. Yogyakarta; UIN Sunan Gunung Djati Bandung